

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan umumnya merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dalam tinjauan historis kita telah mengetahui bahwa pendidikan terjadi sejak dulu kala. Pendidikan terjadi dari peradaban yang paling sederhana sampai peradaban yang paling kompleks seperti dewasa ini. Oleh karena itu tidak ada kegiatan dalam kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan. Pendidikan selalu melekat pada kehidupan manusia itu sendiri, selama manusia itu hidup bersama terjadi proses pendidikan. Sebab pendidikan pada hakekatnya adalah usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo (2013 : 37)

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Dalam hal ini, individu perlu dibekali berbagai kemampuan dalam pengembangan seperti; konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, kemampuan serta keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Nanang Fattah (2008 : 6).

Dapat dikatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, yang merupakan tempat untuk membudayakan peserta didik. Sekolah dapat berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang mempunyai empat ciri khusus: yakni meningkatkan mutu pendidikan, menciptakan masyarakat belajar, menjadi teladan masyarakat sekitar, dan dapat membentuk manusia seutuhnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya hasil belajar siswa, berbagai komitmen pada perubahan yang menekankan pada salah satu usaha sebagai kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan melalui pembelajaran yang terus-menerus. Menurut Anwar (2006 : 12) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara *teknis-operasional* dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan peserta didik untuk belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial), sebagai sumber belajar yang tak terbatas. Selain itu menurut Toto Ruhimat (2013 : 188) pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, maupun keterampilan).

Konsepsi Pembelajaran yang dianut seharusnya konsepsi pembelajaran yang berdasarkan pendekatan filsafat pendidikan Pancasila. Sebab itu, pembelajaran hendaknya dipandang sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang

telah ditetapkan. Dalam interaksinya dengan peserta didik dalam pembelajaran peranan guru sangatlah dibutuhkan. Guru merupakan salah satu unsur dalam proses belajar-mengajar yang di tuntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran dan guru pula bertanggung jawab atas kemajuan hasil belajar siswa. kemampuan atau kompetensi yang dimiliki guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan hal ini melihat pembelajaran dalam keseluruhan rangkaian sesi yang mungkin diselenggarakan, maka dapat dipahami bahwa terdapat berbagai peranan yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam rangka mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Keragaman peranan yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa tersebut menuntut digunakannya strategi dan metode pembelajaran yang beragam pula. Toto Ruhimat dkk (2013 : 214-215). Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Sagala (2009 : 14) bahwa tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada kualitas hasil belajar.

Kualitas hasil belajar sangat tergantung dari proses pembelajaran, sehingga upaya perbaikan dan pengembangan terhadap situasi dan faktor yang terkait dalam pembelajaran tersebut, mutlak harus dilakukan, terutama pada interaksi guru dengan peserta didik. Proses pembelajaran akan lebih bermakna jika interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa optimal, dimana peserta didik terlibat aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan, menyampaikan ide-ide, atau pendapat

yang dimilikinya dalam proses pembelajaran maka diperlukan suatu metode atau model yang tepat untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan membuat jawaban atas pertanyaan. Proses pembelajaran dimana guru harus mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan, ide-ide dan siswa tidak mempunyai rasa takut untuk mengutarakan pendapatnya atas pertannyaannya.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi tingkatannya. Yakni tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pembangunan Nasional. Tujuan pendidikan Nasional ialah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Artinya, setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan pendidikan, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non-formal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan falsafah suatu bangsa dan dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Tujuan pendidikan nasional merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggara pendidikan. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Toto Ruhimat dkk ( 2013 : 47-148)

Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal bertanya dan membuat jawaban atas pertanyaan. Maka, diperlukan suatu rancangan yang mampu mendesain suatu bentuk pengajaran yang menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga siswa aktif, tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Jadi, seorang guru harus mampu mengembangkan keterampilan serta kemampuan dalam penggunaan metode atau model pembelajaran, yang disesuaikan dengan materi pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, di sekolah. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya, dan membuat jawaban atas pertanyaan, produktifitas pembelajaran akan lebih tinggi, karena dengan bertanya menurut Toto Ruhimat (2013 : 210) 1. Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik, 2. Mengecek pemahaman siswa, 3. Membangkitkan respons siswa, 4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5. Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, 6. Memfokuskan perhatian siswa, 7. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan baru dari siswa, 8. Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, guru harus mampu memilih metode atau model pembelajaran, serta media yang tepat

dalam penyajian materi pelajaran sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran. Menurut Iif Khoiru Ahmadi (2011 : 15) Salah satu kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu sehingga siswa terkesan pasif dalam belajar Serta merasa bosan. Hal ini terlihat dari proses belajar mengajar di sekolah masih menggunakan metode ceramah. Kebanyakan penggunaan metode ini hanya berpusat pada guru (*teacher center*) dimana gurulah yang menguasai dan mendominasi proses pembelajaran dalam artian guru, sebagai sumber informasi yang hanya menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, metode pembelajaran yang dipakai guru mata pelajaran ialah metode ceramah, mendikte dengan alat bantu utama spidol dan papan tulis, kegiatan yang terjadi hanya satu arah dan hanya terjadi transfer informasi. Dengan demikian siswa hanya cenderung mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini siswa kurang di libatkan dalam proses pembelajaran. Sehingga penguasaan siswa terhadap konsep-konsep materi pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan menjadi sangat rendah. Selain itu guru sebagai pemberi informasi cenderung mendominasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas sehingga tidak terjadi hubungan timbal balik.

Ketidaktepatan penggunaan metode dapat menghambat pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diantaranya faktor eksternal yakni siswa berada pada peralihan dari kelas VII, naik ke kelas VIII, Kebiasaan belajar yang terbawah dari kelas VII, dengan pemberian materi yang sifatnya konvensional/ceramah, Bimbingan guru sangat dominan pada proses belajar mengajar guru lebih banyak memberikan catatan dipapan tulis dan mendikte materi sampai jam pelajaran PKn berakhir. Kemudian, faktor internal yakni proses belajar mengajar yang lebih banyak dilakukan dengan teknik ceramah dan alat bantu papan tulis walaupun diterapkan metode diskusi akan tetapi, porsi terbesar dalam pemilihan metode adalah metode ceramah yang hanya mengaktifkan guru (*teacher center*), sedangkan siswa terlihat fakum dan hanya mendengarkan apa yang di disampaikan guru serta sibuk mencatat apa yang disampaikan guru. Dalam rangka meningkatkan kualitas hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran agar hasil belajar siswa memuaskan di perlukan suatu metode pembelajaran yang tepat dan membangkitkan semangat belajar untuk itu, peneliti menganggap perlunya suatu penerapan metode pembelajaran yang tepat, agar hasil belajar siswa di kelas lebih baik. Metode pembelajaran *giving question and getting answer* merupakan

suatu metode pembelajaran yang di kembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan baik secara individu maupun kelompok dengan melihat kualitas hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencapai target kriteria ketuntasan minimal, dengan hasil belajar yang sangat baik Setiap guru menginginkan proses belajar mengajar dilaksanakannya menyenangkan dan berpusat pada siswa (*student center*), sehingga antusias mengajukan tangan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, memberi pendapat, bertukar informasi dan saling memberikan semangat.

Sesuai hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelas VIII<sup>A</sup> sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bolangitang Timur, yang berjumlah 23 orang siswa terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Hal ini terlihat dari hasil belajar atau nilai rata-rata ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII<sup>A</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bolangitang Timur yaitu sebesar 8 orang siswa dengan kriteria tuntas atau 34,78%. Dari 23 siswa, dimana dari 23 siswa tersebut masih terdapat sekitar 15 orang atau 65,21% yang belum mencapai ketuntasan. Siswa dapat di katakan tuntas apabila dari tiap individu (masing-masing siswa) memperoleh nilai minimal 75%, atau daya serapnya terhadap pelajaran telah mencapai 85%, (tingkat penguasaan tinggi). Hal ini, masih terdapat permasalahan-permasalahan yang di temukan di lapangan yaitu dimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, belum dapat mencapai standar kriteria ketuntasan hasil belajar yang di harapkan. Dalam



proses belajar mengajar di kelas, kebanyakan dijumpai pembelajaran hanya terfokus pada guru (*teacher center*) sebagai sumber utama pengetahuan dan metode atau strategi yang digunakan oleh guru bersifat konvensional dimana proses belajar mengajar yang di dominasi oleh guru sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang aktif dalam menyampaikan ide-ide atau pendapat yang dimilikinya. Siswa juga enggan untuk bertanya pada guru ketika tidak bisa memecahkan masalah yang diberikan.

Dari uraian latar belakang tersebut, berbagai permasalahan yang ditemukan dilapangan maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang difokuskan dengan judul “Penerapan Metode *Giving Question and Getting Answer* Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII<sup>A</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bolangitang Timur”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya maka dapat di identifikasi berbagai masalah dalam penelitian ini. Dalam kaitannya dengan penerapan Metode *Giving Question And Getting Answer* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII<sup>A</sup> SMP N 1 Bolangitang Timur :

- 1) Belum maksimalnya penggunaan metode pembelajaran dan masih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional/ceramah sehingga siswa terlihat pasif dalam proses belajar mengajar
- 2) Kurang percaya diri dan takut bertanya bila kurang memahami materi yang diajarkan
- 3) Siswa kurang kreatif dalam mengelolah ide-ide untuk di diskusikan
- 4) Hasil belajar siswa masih rendah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian tindakan kelas yakni apakah dengan penerapan metode pembelajaran *Giving Question And Getting Answer* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII<sup>A</sup> SMP N 1 Bolangitang Timur ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan penerapan metode *Giving Question And Getting Answer* di Kelas VIII<sup>A</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bolangitang timur

### **1.5 Manfaat penelitian**

#### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan dalam hal pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam menerapkan metode pembelajaran *giving question and getting answer* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan yang diharapkan melalui metode-metode pembelajaran pada saat mengajar di dalam kelas.

#### 1.5.2 Bagi Guru

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau pedoman untuk sekolah khususnya bagi guru dalam menerapkan metode atau model pembelajaran *giving question and getting answer*, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1. Bolangitang Timur.

#### 1.5.3 Bagi Siswa

Dengan diterapkannya metode *giving question and getting answer* pada mata pelajaran PKn di harapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

#### 1.5.4 Bagi sekolah

Sebagai referensi dan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis, demi menentukan mutu pendidikan yang berkualitas dari proses pengajaran pendidikan formal untuk kelangsungan sumber daya manusia melalui pembinaan watak, sikap dan moral.